

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Dalam suatu komunitas atau daerah yang dimana ditemukan bahwa kebudayaan itu ada karena adanya kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh manusia, oleh sebab itu hubungan antara manusia dan kebudayaan tak dapat dipisahkan. Kebudayaan merupakan unsur sentral dalam kehidupan sosial masyarakat. Manusia dan kebudayaan menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Dalam suatu daerah adanya interaksi antara anggota masyarakat di daerah tersebut yang dari padanya muncul kebudayaan pada suatu daerah yang didalamnya terkandung berbagai ritus dan unsur yang ada pada suatu daerah. Dari interaksi antara anggota masyarakat tersebut lahirlah sebuah kebiasaan-kebiasaan yang baik yang pada akhirnya dapat diterima bersama yang kemudian dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial dan berbudaya. Kebiasaan yang baik ini terus dihidupi oleh generasi-generasi muda yang sampai sekarang masih dipraktikan sebagai suatu hal yang benar dalam sebuah komunitas sosial. Pentingnya akan kebudayaan bagi generasi muda yang merupakan penerus bangsa dalam melaksanakan ritual tersebut karena ritual ini juga merupakan ciri khas atau identitas budaya mereka sendiri.

Lahirnya sebuah kebudayaan karena adanya konsensus antara komunitas tersebut, jadi kebudayaan pada sebuah komunitas tidak hadir begitu saja melainkan dengan melalui konsensus dan dialektika yang sangat panjang sehingga dapat membentuk sebuah kebudayaan dan juga ritus-ritus yang ada pada sebuah daerah. Kebudayaan mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu daerah karena dengan membentuk identitas atau ciri khas suatu komunitas, memperkuat persatuan di antara masyarakat, dan menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur, kebudayaan juga berfungsi sebagai dasar karakter yang dapat mempengaruhi kemajuan sosial dan kemajuan ekonomi pada suatu daerah. Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah memiliki memiliki suatu nilai yang baik bagi komunitasnya masing-masing, seperti nilai persaudaraan, persatuan dan nilai gotong royong yang telah menjadi fondasi dalam kehidupan sosial.

Masyarakat desa Kalike adalah salah satu masyarakat yang masih menghidupi nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai tersebut kembali dikuatkan dalam berbagai ritual adat yang dilakukan, dan melalui ritual-ritual tersebut mereka diingatkan kembali akan pentingnya nilai budaya yang terkandung didalamnya. Masyarakat desa Kalike merupakan masyarakat yang masih berpegang teguh pada tradisi dan adat yang diterima dari para leluhur dan terus melaksanakan tradisi atau ritual yang diwariskan kepada mereka, salah satu dari ritual tersebut adalah ritual *Seru Padu*.

Ritual *Seru Padu* yang ada pada masyarakat desa Kalike yang dirayakan setiap tahun merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang memiliki makna yang mendalam. Ritual tersebut menjadi momen yang istimewa bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan baik dalam bentuk rezeki, kebahagiaan atau kesehatan jiwa dan raga. Makna yang mendalam dari ritual tersebut ialah ungkapan pujian syukur kepada *Lera Wulan Tanah Ekan* atau yang Ilahi atas hasil panen yang mereka peroleh dari ladang seperti padi(*Taha*), jagung (*Wata*), Tuak, dan lain sebagainya, dan juga syukur atas berkat dan penyelenggaraan yang diberikan selama setahun berlangsung. Selain sebagai bentuk ungkapan syukur, tujuan dari ritual ini juga agar dapat mempererat tali persaudaraan, memperdalam iman umat dan dapat menjaga kerukunan antara sesama agar dapat mencapai kedamaian dan kesejahteraan bersama, itulah yang menjadi tugas manusia sebagai makhluk sosial untuk mampu menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama agar dapat menciptakan lingkungan yang harmonis. Hingga sekarang perayaan tersebut masih dilaksanakan atas dasar kesepakatan bersama seluruh masyarakat, perlu adanya kesepakatan bersama yang melibatkan partisipasi dalam komunitas. Dari kesepakatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pendapat atau pandangan yang sama untuk menjalani ritual tersebut dan juga menciptakan kontinuitas budaya yang memperkuat identitas daerah. Dengan adanya ritual syukuran masyarakat dapat mengekspresikan rasa persatuan melalui kebersamaan dan mampu menciptakan kerukunan serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Ritual ini tidak hanya merupakan sebuah acara melainkan merupakan manifestasi dari kesepakatan

bersama yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi dan, solidaritas dalam lingkungan masyarakat.

Di sisi lain, perayaan Ekaristi merupakan pengorbanan diri Yesus sebagai korban penebusan dosa manusia, Yesus Kristus yang tidak bersalah berani mengorbankan dirinya untuk keselamatan manusia. Pengorbanan Kristus ini merupakan bukti janji dan cinta Allah kepada manusia yang adalah gambar dan citra Allah itu sendiri. Oleh sebab itu Ekaristi dapat diartikan sebagai suatu perayaan syukur atas cinta Allah yang begitu besar yang rela memberikan putra tunggalnya demi menyelamatkan manusia dari kegelapan dosa dunia.

Kekayaan nilai yang terkandung di dalam ritus korban pada masyarakat desa Kalike yang disebut dengan ritual *Seru Padu* ini memiliki hubungan timbal balik dengan perayaan Ekaristi sebagai korban. Dilihat dari secara keseluruhan ritual *Seru Padu* dan perayaan Ekaristi memiliki kesamaan yakni kedua perayaan tersebut merupakan perayaan ungkapan syukur dan rasa hormat masyarakat desa Kalike kepada Tuhan, dan dari perayaan tersebut dapat menyadari mereka akan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Dari kedua perayaan tersebut sangatlah penting karena daripadanya umat manusia dapat dipersatukan, dan dapat menegaskan identitas mereka sebagai manusia di hadapan Tuhan dan juga sesama manusia.

Mendalami ritual *Seru Padu* dan perayaan Ekaristi sebagai perayaan syukur dapat ditemukan adanya perbedaan yang mendasar dari kedua perayaan tersebut. Ritual *Seru Padu* dan perayaan Ekaristi secara singkat memiliki kesamaan, diantaranya ialah, *Pertama*, kedua perayaan ini sama-sama memiliki nilai syukur, yakni sebagai ungkapan syukur mereka kepada yang Ilahi atas penyertaan-Nya terhadap mereka dalam menjalani kehidupan. *Kedua*, keduanya sama-sama memiliki simbol-simbol tertentu sebagai bentuk ungkapan syukur, *Ketiga*, tradisi yang ada ini lahir dari sebuah komunitas maka sudah seharusnya dijaga dan dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Kempat*, keduanya sama-sama memiliki tempat dalam melaksanakan perayaan dan tempat tersebut dan tempat tersebut dianggap kudus karena disanalah mereka melakukan ritual atau perayaan

syukur dimana Tuhan hadir dalam tempat tersebut. *Kelima*, dari kedua perayaan ini dapat menyatukan seluruh keluarga atau umat manusia sebagai suatu keluarga.

Kedua perayaan ini tidak hanya memiliki kesamaan melainkan juga memiliki perbedaan, dimana kesamaan dan perbedaan inilah yang menunjukkan akan cirikhasnya masing-masing. Ada begitu banyak perbedaan yang ditemukan dari kedua perayaan tersebut yang pada dasarnya menjadi titik dimana kedua perayaan ini tidak dapat dipertemukan, perbedaan yang paling signifikan disini ialah simbol kurban yang dipersembahkan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah, dimana kurban yang digunakan dalam ritual *Seru Padu* berbeda dengan kurban yang ada pada perayaan Ekaristi. Ritual *Seru Padu* menggunakan jewawut, beras merah hasil panen dan juga moke arak sebagai korban dan sebagai wujud ungkapan syukur kepada *Lera Wulan Tanah Ekan*, bahan atau kurban tersebut tidak dapat digantikan dengan bahan atau kurban yang lain seperti umbi-umbian atau lain sebagainya, karena bahan tersebut merupakan warisan dari leluhur dan telah diwariskan kepada masyarakat desa Kalike. Sedangkan dalam perayaan Ekaristi kurban yang dipersembahkan kepada Allah ialah dalam rupa Roti dan Anggur yang merupakan simbol dari Tubuh dan Darah Kristus yang telah dikonsekrasi dan yang menjadi pusat menjadi pusat ibadah dan penghayatan iman umat katolik. Selain kurban yang menjadi dasar perbedaan kedua perayaan tersebut, ada juga unsur perbedaan yang lain seperti latar belakang dari perayaan itu sendiri. Dalam ritual *Seru Padu* yang merupakan warisan dari leluhur inilah yang menjadi ritus ini ada dalam budaya masyarakat desa Kalike. Sedangkan dalam perayaan Ekaristi jika dilihat dari latarbelakangnya merupakan sebuah perayaan yang diambil dari kebudayaan orang Yahudi yang mengadakan paskah bersama, yang dimana pada zaman Yesus yang merupakan orang Yahudi juga mengadakan perjamuan paskah orang Yahudi dan menetapkan sebagai perjamuan Ekaristi yang di ungkapkan Yesus dalam perjamuan paskah “Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu dan inilah Darah-Ku yang ditumpahkan bagimu”.

Perbedaan yang *Ketiga* ialah tempat dimana ritus atau perayaan itu dilaksanakan. Dalam budaya masyarakat desa Kalike yakni ritual *Seru Padu* memiliki tempat seperti pada *Koke* atau rumah adat karena masyarakat desa Kalike meyakini sebagai tempat yang sakral, di sana tempat inilah masyarakat dapat

bertemu dan membangun relasi yang lebih kuat dengan anggota klan lainnya, selain itu juga tempat ini masyarakat dapat bertemu dan berbicara dengan *Lera Wulan Tanah Ekan* atau yang Ilahi atau dengan kata lain pada tempat tersebut segala hal dunia dapat dipertemukan dengan yang Ilahi. Pada tempat ini juga masyarakat desa Kalike melaksanakan ritual puji syukur kepada *Lera Wulan Tanah Ekan*. Sedangkan tempat pelaksanaan perayaan Ekaristi pada umat Kristen adalah di dalam Gereja Kudus, sebab di dalam Gereja umat manusia dipersatukan dengan Tuhan melalui perayaan Ekaristi dimana Yesus adalah sebagai kurban itu sendiri.

Ritual *Seru Padu* dan perayaan Ekaristi tentunya memiliki kesamaan dan perbedaan yang menjadi ciri khasnya masing-masing. Namun dalam penjelasan kedua perayaan tersebut seharusnya tidak menimbulkan dualisme pemikiran yang baru tentang penghayatan dan keagamaan dalam kehidupan Gereja. Dalam hal ini ritual *Seru Padu* yang ada pada budaya masyarakat desa Kalike hadir untuk menjelaskan akan perayaan ekaristi itu sendiri, namun dengan cara dan menurut kebudayaan masyarakat desa Kalike itu sendiri. Bahwasanya, baik itu ritual *Seru Padu* ataupun perayaan Ekaristi yang menjadi pokok utamanya ialah pujian syukur yang ditujukan kepada Allah terutama atas cinta kasih dan berkat yang melimpah yang mereka terima dari pada-Nya, melalui kepercayaan dan kebudayaan yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang satu.

5.2 Usul dan Saran

Ritual *Seru Padu* merupakan ritual adat warisan leluhur yang dilakukan setiap tahun dalam kebudayaan masyarakat desa Kalike yang hingga sekarang masih dipertahankan, yang jatuh pada bulan Mei. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Kalike ini memang perlu dipertahankan. Ritual adat ini merupakan salah satu ritual yang kaya akan makna yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang ada dalam kehidupan masyarakat desa Kalike seperti nilai sosial. Dari nilai kehidupan yang telah dijelaskan diatas, ada juga nilai teologis dan nilai moral yang terdapat dalam kehidupan, dari kedua nilai ini mengingatkan masyarakat desa Kalike agar tidak hanya memohon berkat dari Tuhan, melainkan mereka juga harus bersyukur atas segala yang telah mereka terima dari pada-Nya, dan selalu menghargai manusia atau sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan sebagai

keluarga dan mampu menghargai satu sama lain. Di lain sisi, gereja yang hadir ditengah-tengah umat dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat desa Kalike. Mereka meyakini bahwa Tuhan yang mereka sembah yakni *Lera Wulan Tanah Ekan* atau yang Ilahi ada dan selalu menyertai mereka terutama dalam ritual *Seru Padu*.

Dari nilai-nilai tersebut yang memiliki dampak positif dalam kehidupan masyarakat desa Kalike ini, maka penulis ingin memberikan usul saran yang perlu diperhatikan oleh para pecinta kebudayaan terutama bagi masyarakat desa Kalike, dan juga bagi para generasi selanjutnya yang akan mewarisi budaya ini.

Pertama, ritual *Seru Padu* yang merupakan sarana persekutuan anggota keluarga serta seluruh simbol yang ada dalam ritus ini sebagai pemersatu seluruh masyarakat yang pada mulanya telah ditetapkan oleh leluhur dimana peninggalan atau warisan tersebut harus tetap di jaga dan terus dijalankan dengan baik. Hal demikian dikarenakan jika dilihat kehidupan manusia jaman sekarang yang sering disibukan dengan berbagai aktifitasnya masing-masing seperti ada sebagian masyarakat yang karena keadaan ekonominya kurang mendukung yang mengharuskannya untuk mencari pekerjaan di luar kampung halaman, dan juga masih banya contoh lainnya. Hal demikian sangat berpengaruh bagi perkembangan masyarakat khususnya relasi antara anggota keluarga atau pun sesama, apa lagi pada sesama yang sangat membutuhkan bantuan untuk mengatasi kesulitan dalam hidupnya.

Kedua, nilai kesakralan dalam ritual *Seru Padu*. Kesakralan ritual *Seru Padu* yang ada pada masyarakat desa Kalike hendaknya terus dijaga dengan baik, sebab jika tidak maka ritual tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan akan berpengaruh buruk bagi anak muda yang merupakan pewaris atau penerus kebudayaan tersebut juga akan mengikuti jejak yang salah pula. Selain itu, alasan harus menjaga kesakralan ritual ini karena ritual tersebut juga merupakan sarana dimana manusia dapat berkomunikasi dengan yang Ilahi. Oleh karena itu kesakralan ritual ini harus dijaga dengan baik.

Ketiga, berkaitan dengan poin yang kedua diatas, penulis menyarankan agar warisan leluhur mengenai berbagai ritual atau kebudayaan lokal yang ada pada

masyarakat desa Kalike perlu dilestaraikan dengan cara perlu adanya sosialisasi yang baik terhadap generasi muda, karena jika dilihat perkembangan generasi sekarang cenderung mengadopsi budaya asing. Penulis mengambil contoh sederhana, anak muda sekarang lebih memilih untuk mendengarkan musik-musik atau mengikuti gaya tarian dari budaya barat dan sangat minim untuk mendengar atau melakukan tarian daerah lokal seperti *Dolo-dolo*, dan juga tarian *Sole Oha* yang adalah budaya mereka sendiri. Mereka lebih memilih untuk memasukan budaya asing ke dalam budaya lokal dari pada mendalami budayanya sendiri.

Keempat, selama melakukan proses penelitian penulis mengamati ada begitu banyak anak muda yang kurang memahami tentang proses ritual *Seru Padu*, karena dengan alasan banyak yang sering merantau dan jarang untuk mengikuti ritual tersebut sehingga mereka kurang memahami akan ritual tersebut. Disini penulis mengambil contoh sederhana kebanyakan anak muda kurang mengetahui akan *Koda* atau sapaan adat yang dilakukan dalam sebuah acara atau ritual adat. Maka berangkat dari persoalan tersebut, penulis memberi saran kepada masyarakat atau tua-tua adat yang memahami betul mengenai ritual ritual yang ada pada komunitas tersebut khususnya dalam ritual *Seru Padu*, agar mereka dapat menuangkan pengetahuannya mengenai ritual tersebut dalam bentuk tulisan yang dijadikan sebuah buku agar generasi selanjutnya dapat membaca mengetahui dan memahainya dengan baik, hal tersebut juga bertujuan agar dapat mengurangi kesalahan atau kekeliruan yang tidak dengan sengaja dilakukan, dan agar tetap diingat dan dilakukan oleh generasi selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA

Melalato M.Junus. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995.

Pena, Tim Prima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gita Press.

Wikipedia. 2025. "Keselamatan Dalam Kekristenan". id.wikipedia.org, diakses pada 6 Maret 2025.

II. ENSIKLIK

Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Ecclesia De Eucharistia*. Diterjemahkan oleh A. B. Sinaga. Jakarta: DOKPEN KWI, 2023.

Paus Yohanes Paulus II, Paus.2024. *Ensiklik "Ecclesia De Eucharistia"*. Diterjemahkan oleh Anicetus B Sinaga. Jakrta: Dokpen KWI.

III. DOKUMEN

Hardawiryana, R.(Penerj.). *Gaudium Et Spes, Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Cetakan I.

Konsili Vatikan II.199. *Konstitusi Dogmatik Dei Verbum Tentang Wahyu Ilahi*. Diterjemahkanoleh Tom Jakob. Jakarta: Kanisius.

Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*). Diterjemahkan Oleh R. Hardawiryana.Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2010.

Pannigton, M. Basil. 1984. *The Eucharist Yesterday And Today*. Lexington Avenue, New York: T The Crossroad Public.

Suharto, Mgr. I. 2011. *Ekaristi meneguhkan Iman,Membangun Persaudaraan, MenjiwaiPelayanan*. Yogyakarta: Kanisius.

IV. BUKU

- Arndt, Paul 1951. *Religio auf Ostflores: Adonara und Solor*. Wien-Modling: St. Gbriel.
- Arndt, Paul. *Agama Asli Kepulauan Solor*. Diterjemahkan oleh Paulus Sabon Nam. Maumere: Puslit Candraditya, 2009.
- Banawira, J.B. 1998. *Baptis Krisma Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, J.B. *Baptis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Baru, Bernardus. 2015. *Teologi Tanah: Prespektif Budaya Lamaholot*. Yogyakarta: Kanisius.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-dasar Antropologi, Manusia dan Kebudayaan*.
- Blolong, Raymundus Rede. *Tahap-tahap Penelitian Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2008.
- Boli, Ujan Bernard. 1992. *Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boli Ujan Bernardus. *Mati dan Bangkit Lagi: Dosa dan Ritus-Ritus Pemulihan Menurut OrangLembata*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Cantalamessa, Raniero. 1994. *Ekaristi Gaya Pengudusan Kita*. Ende: Nusa Indah.
- Cantalamessa, Raniero. *Ekaristi Gereja Pengudusan Kita*. Ende: Nusa Indah, 1994.
- Da Chuna, Bosco, O. Carm, *Memaknai perayaan Liturgis Sepanjang Satu Tahun* Jakarta: Obor, 2011.
- Ddister, Niko Syukur. *Teologi Sistemika, Jilid II*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Dhogo, Cristologus. Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngada Dalam Perbandingannya dengan Perayaan Ekaristi. Maumere:
- Dhogo, Cristologus. 2009. *Su'i Uwi Rituus Budaya Ngada Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Douglas, J.D. dan Tim Inter- Varsity Press, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Ginting, Malem. 2008. *Adat Istiadat Karo*. Kabanjahe: Abdi Jaya.
- Hardawiryana, Robert. 1990. *Ekaristi Puncak Kehidupan Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hartono 1996. *Misteri Peraaan Ekaristi: Umat Bertanya Tom Jakob Menjawab*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hayon, Niko. *Ekaristi Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Kirchberger, G., dan John M. Prior. 1999. *Bersama-sama Memecahkan Roti: Ekaristi dan Misi*. Ende: Nusa Indah.
- Kirchberger, George. 1991. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah.
- Kleden, Paul Budi. 2024. *Membongkar Berhala: Teologi di Tengah Isu-Isu Zaman*. Maumere: Ledalero.
- Martasudjita Emanuel, *Mysterium Paschale; Makna Misteri Paskah Dalam Perayaan Liturgi-Seri Perjalanan Jiwa 9*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Mangundap, Jelvi Monica *Sacrosanctum Concilium; Penghayatan Misteri Ekaristi Bagi Umat Beriman*. Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022.
- Nara Kean, Rofinus, dkk. *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*. Larantuka: Office CV. Jovi Stender, 2018.
- Prasetya, L. 2023. *Sakramen yang Menyelamatkan*. Malang; DIOMA.
- Raho, Bernadus. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Raho, Bernard. 2019. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero.

V. MANUSKRIP

- Bernier, Paul 1993. *Eucharist: Celebrating Its Rhythms in Our Lives*.nNorte Dame, Indiana: Ave Maria Press.
- Hayon, Nikolaus.1992. “Liturgi dan Inkulturasi”. Manuskrip. Maumere: Ledalero.

VI. JURNAL

- Ama Bugis, Heribertus, dan Armada Riyanto. “Menggali Konsep Ritual Wu’u Lolo Masyarakat Lamaole-Lewo maku-Flores Timur Dalam Prespektif ‘Being in the other’ Menurut Heideger.” *Jurnal Adat dan Budaya* 6, no. 1 (2024): 32.
- Bernardus, Mikael Emi. 2024. “Penghormatan Kepada Leluhur Dalam Ritus Bau Lolon dan Perbandingannya Denagn Devosi Kepada Para Kudus”. *Jurnal Adat dan Budaya*, 6(1).

- Nahak, Yohanes Virgius, dkk., “Aspek Syukur Dalam Upacara Adat Wu’u Lolo Masyarakat Desa Lamaole Kecamatan Solor Barat dan Perayaan Ekaristi: Sebuah Studi Perbandingan”. *Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner* 8, no. 1 (November 2024): 76.
- Philipus. Antonius. 2021. “Ekospiritualitas Dalam Ritual Pertanian Masyarakat Flores”. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5. No 2: hlm. 112.
- Taum, Yoseph Yapi. 2019. “Studi Sastra Lisan Lamaholot: Analisis Tekstual dan kontekstual Ritus Pertanian”. *Jurnal Kebudayaan NTT* 4, No. 2: hlm.12-15.
- Utami, Sri. “ Bahasa Sebagai Maha Identitas Manusia.” *Jurnal Cermerlang* 6, no. 2 (2014): 2.

VII. SKRIPSI

- Bere, Jefrianus. “Nilai-nilai Dibalik Ritual Adat Pule Sele dan Implikasinya Bagi Masyarakat Kemak Leo Tima di Desa Umaklaran.” Skripsi, Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023.
- Bhato, Agustinus. 2021. “Makna *Pire Ngi’i Teu* Pada Masyarakat Nduria Terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup”. Skripsi. Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Eri, Ignasius Heriyanto. “Ritus Pati Kerapu Pada Masyarakat Cua Pule dan Relevansinya Bagi Ekaristi Sebagai Perayaan Syukur.” Skripsi, Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, 2022.
- Hikon, Viktorius Dale. “Makna Ritus Tegu Wata Pada Masyarakat Boru Dalam Perbandingannya Dengan Ekaristi Sebagai Perayaan Syukur dan Implikasinya Terhadap Karya Pastoral Gereja”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018/2020.
- Ito, Soni Marianus Buu. “Makna Upacara adat Zoka Pada Masyarakat Wolowea Dalam Perbandingannya Dengan Sakramen Tobat Dalam Ajaran Gereja Katolik.” Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.
- Toda, Salentinus Da Costa. 2024. “Makna Ritus Dalam Kebudayaan Masyarakat Desa Sawu dan Relevansinya Bagi Kehidupan Bersama”. Skripsi. Maumere: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

VIII. INTERNET

- Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto. “ Pentingnya Pendidikan bagi Masa Depan.” <https://dispendik.mojokertokab.go.id/artikel-pentingnya-pendidikan-bagi-masa-depan>. Diakses Pada 6 Oktober 2024.

Gramedia Literasi. “Kebudayaan: Pengertian, Unsur, Wujud, Fungsi dan Contohnya.” www.gramedia.com. Diakses Pada 5 September 2024.

Makna Ekaristi Dalam Perjanjian Baru.” [www.google .com](http://www.google.com). Diakses Pada 10 Februari 2025.

Terang-Sabda,. Kitab Hukum Kanonik: Tugas Gereja Menguduskan”. www.terang-sabda.com. Diakses Pada 7 Februari 2025.

IX. WAWANCARA

Wokal, Paulus Pito (Tokoh Adat Desa Kalike). Wawancara pribadi, 6 Juli 2024 dan 29 Desember 2024.

Herin, Kornelius Kopong (Tokoh Adat). Hasil wawancara pribadi 8 Juli 2024.

Manuk, Agnes Perada (Tokoh Masyarakat). Wawancara pribadi, 29 Desember 2024

Herin, Agnes Lagawaen (Tokoh Masyarakat) Wawancara pribadi, 29 Desember 2024

Kolin, Anis (Tokoh Masyarakat). Wawancara pribadi 30 Desember 2024.

Wokal, Marselinus Kehali (Tokoh Masyarakat). Hasil wawancara pribadi 3 Januari 2025

Herin, Saverius Koda (Tokoh Masyarakat). Hasil wawancara pribadi 5 Januari 2025

Herin, Hendrikus Nama (Tokoh Adat). Hasil wawancara pribadi, 6 Januari 2025.

Wokal, Yakobus Gere (Tokoh Adat). Hasil wawancara pribadi pada 7 Januari 2025.

Sogen, Laurensius Useng (Pastor). Hasil wawancara pribadi pada 31 Desember 2025.

LAMPIRAN

Lampiran I

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa yang dimaksudkan dengan *Seru Padu*?
2. Bahan atau sarana apa saja yang digunakan ritual *Seru Padu*?
3. Bagaimana proses penetapan waktu pelaksanaan?
4. Bagai mana susunan upacara *Seru Padu*?
5. Siapa saja yang ikut terlibat dalam upacara *Seru Padu*?
6. Bagaimana masyarakat Desa Kalike memandang kehadiran (*Lera Wulan Tana Ekan*) Wujud Tertinggi serta roh leluhur dalam ritus *Seru Padu*?
7. Ditengah perkembangan zaman, mengapa masyarakat Desa Kalike tetap mempertahankan ritus *Seru Padu* hingga saat ini?
8. Apa makna teologis dari kurban dalam Ekaristi Gereja Katolik?
9. Bagaimana konsep rekonsiliasi dipahami dalam ritus *Seru Padu* dibandingkan dengan Ekaristi?
10. Apa perbedaan paling mendasar dari kedua ritus tersebut?
11. Apa saja persamaan substansial antara ritus *Seru Padu* dan perayaan Ekaristi?

Lampiran II



Gambar. 1.
Biji Kesambi atau *Padu*



Gambar. 2
Gurunoba tempat padu
atau damar yang akan ditanca



Gambar. 3
Jewawut atau *Wete*



Gambar 4.
Proses memberiskan kulit jewawut



Gambar 5.
Proses tumbuk biji damar



Gambar 6. *Berane dan Wete*



Gambar 7.
Mengunjungi makam Leluhur



Gambar 8. Bakar damar di rumah



Gambar 9.
Bakar damar di rumah *Koke*



Gambar 10. Makan di *Nuba Bao Puke*
(*Nuba Pelindung Kampung*)



Gambar 11. Minum *Tua Dolu*